

# DOA NABI INGIN KAYA DAN INGIN MISKIN

Muhammad Mahfud\*

## Abstract

*Prayer is a communication tool of human to the God. One of popular prayer in the community is related to the Prophet's asking to be a poor man, and in the other side the asking to be a rich man. This article discusses the contradiction of the Prophet's prayer to be a poor man, and in the other side the prayer to be a rich man through Takhrij al-Hadith method. The Prophet's prayers give understanding that the followers should not live with their wealth; however, poor here means simplicity. In other side, the both hadith are ḍa'if.*

**Keywords:** rich, poor, Takhrij al-Hadith, makna ḥadīth

## Abstrak

Doa merupakan sarana komunikasi makhluk dengan Tuhan. Salah satu yang populer di kalangan masyarakat adalah berkaitan permintaan Rasulullah dijadikan seorang yang miskin, dan di sisi lain dijadikan orang yang kaya. Artikel ini akan membahas kontradiksi terkait doa Rasulullah dijadikan seorang yang miskin dan di sisi yang lain meminta untuk dijadikan seseorang yang kaya dengan menggunakan metode *Takhrij al-Hadith*. Doa Rasulullah tersebut memberi pemahaman bahwa umatnya tidak boleh hidup dengan kekayaan, akan tetapi miskin yang dimaksudkan adalah kesederhanaan. Di sisi yang lain bahwa kedua hadith tersebut bernilai ḍa'if

**Kata kunci;** Kaya, Miskin, Takhrij al-Hadith, makna ḥadīth.

## A. Pendahuluan

Siapa pun orangnya pasti tidak akan menginginkan dirinya menjadi orang yang miskin apalagi fakir. Hal ini dibuktikan dengan tingkah polah manusia yang terus berputar ke sana ke mari bak putaran beras untuk mengais rejeki dari Allah SWT. Tidak mungkin pula seorang manusia yang dengan sengaja memanjatkan doa dengan harapan agar dirinya kelak menjadi orang yang miskin dan fakir, sebab banyak sekali doa-doa yang terdapat dalam al-Quran maupun al-Sunnah yang mengajarkan manusia agar selalu berdoa dan memohon agar dimudahkan dan dimurahkan rejekinya. Dan bahkan Nabi pun pernah berdoa supaya beliau dan para umatnya diberikan kekayaan.

Di sisi lain terdapat pula hadith Nabi yang berisi tuntunan doa dari Nabi agar berdoa memohon kemiskinan. Kemudian, mana hadith yang harus diamalkan apakah doa yang mengajarkan memohon kekayaan

ataukah yang memohon kemiskinan. Kedua hadith tersebut memang terlihat saling kontradiksi satu sama lain, sehingga di sini perlu dicarikan titik temunya. Sebab Imam al-Shaṭibi berkata:

*Dalil dalil yang menjadi dasar syari'at tidak mungkin satu dengan yang lainnya saling kontradiktif/ bertentangan, maka siapapun yang meneliti kaidah hukum dengan seksama pasti tidak mendapati kesamaran sama sekali didalamnya, sebab tidak mungkin terjadi pertentangan antara ajaran agama, sehingga kita tidak menemukan adanya dua dalil yang disepakati umat islam saling bertentangan yang mewajibkan seorang tawaquf (tidak bisa mengamalkan), namun karena seorang mujtahid tidak ma'sum boleh jadi yang terjadi pertentangan bukan dalam naṣ nya tetapi dalam pemahamannya<sup>1</sup>.*

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka dapat dipahami bahwa tidak mungkin terdapat kontradiksi antara dua dalil yang

<sup>1</sup>Asy-Syatibi, *al-Muwāfaqāt*, juz IV (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th), 244.

\*Dosen STAI Al- Azhar Menganti Gresik.

*ṣaḥīḥ* dan *ṣāriḥ*. Yang perlu diketaahui adalah bahwa salah satu masalah yang wajib diyakini oleh setiap muslim bahwasannya agama Allah adalah terjaga dari saling bertentangan dan bertolak belakang, syariatnya bersih dari saling berbenturan satu sama lain. Sebab syariat Islam diturunkan dari sisi Allah yang firman-firman-Nya dan hukum-hukum-Nya tidak saling bertentangan dan bertolak belakang.

Makalah ini akan mencoba menguraikan hadith-hadith yang secara tekstual mengandung kontradiksi dan mencarikan pemecahan terhadap hadith-hadith tersebut yang memang pada dasarnya - menurut orientalis mengandung kontradiksi - tidak mengandung kontradiksi sama sekali

## B. Kontradiksi Dua hadith

### 1. Hadith tentang Doa Nabi Ingin Kaya

#### a. Hadith yang Diteliti

اللهم إني أسألك غناي وغنى مولاي

“Ya Allah Aku memohon kepada-Mu agar aku dan umatku kaya.”

#### b. Takhrīj al-Ḥadīth

Dalam menelusuri hadith ini penulis menggunakan *takhrīj al-ḥadīth bi al-alfāz* dengan bantuan kitab *al-Muʿjam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīth* karya A.J. Wensinck dan *takhrīj al-ḥadīth bi al-kalimah* dengan bantuan kitab *Jamʿu al-Jawāmiʿ* atau *al-Jāmiʿ al-Kabīr* karya Jalāl al-Dīn al-Suyūṭiy.

*Takhrīj bi al-Lafz* penulis lakukan dengan menggunakan petunjuk kata <sup>2</sup>غنى penulis menemukan satu jalur periwayatan yang terdapat dalam kitab *al-Musnad Ahmad bin Ḥanbal* pada bab *Hadith Abū Ṣirmah r.a.* hadith nomor 15792. Berikut rangkaian sanad dan matannya.

حدثنا عبد الله حدثني أبي ثنا قتيبة بن سعيد قال  
ثنا ليث عن يحيى بن سعيد عن محمد بن يحيى  
بن حبان عن لؤلؤة عن أبي صرمة عن رسول

<sup>2</sup>A. J. Wensinck, *al-Muʿjam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīth al-Nabawiyyah*, jilid 5 (Leiden: E.J. Brill, 1955, 367.

الله صلى الله عليه وسلم أنه قال: اللهم إني أسألك  
غناي وغنى مولاي<sup>3</sup>

“Telah menceritakan kepada kami ‘Abd Allah, telah menceritakan kepadaku bapakku, menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa’id berkata: menceritakan kepada kami Laith dari Yaḥya bin Sa’id dari Muḥammad bin Yaḥyā bin Ḥibbān dari Lu’lu’ah dari Abū Ṣarmah, dari Rasulullah saw. Sesungguhnya beliau berkata: “Aku memohon kepada-Mu agar aku dan umatku kaya.”

Selanjutnya penulis melanjutkan penelusuran hadith tersebut di dalam kitab *Jamʿu al-Jawāmiʿ* pada bagian huruf alif maka didapatkan informasi bahwa hadith tersebut diriwayatkan oleh Ahmad dan al-Ṭabrāniy melalui jalur sahabat Abū Ṣirmah. Ahmad meriwayatkannya pada jilid tiga halaman 453 dengan nomor indeks hadith 15792 dan al-Ṭabrāniy meriwayatkannya pada jilid 2 halaman 329. Selanjutnya al-Suyūṭiy juga menginformasikan bahwa hadith tersebut juga diriwayatkan oleh al-Bukhāri dalam kitab *al-Adab al-Mufrad* juz 1 halaman 231 dengan nomor indeks hadith 662 dan juga diriwayatkan oleh Ibn Abī Shaybah juz enam halaman 24 dengan nomor indeks hadith 29191.<sup>4</sup> Berikut rangkaian sanad dan matan yang terdapat dalam kitab *al-Muʿjam al-Kabīr* karya al-Ṭabrāniy. Hadith ini terdapat dalam bab sahabat Abī Ṣirmah.

حدثنا أبو يزيد القراطيسي ثنا عبد الله بن صالح  
حدثني الليث ثنا يحيى بن سعيد عن محمد بن  
يحيى بن حبان عن لؤلؤة عن أبي صرمة : عن  
رسول الله صلى الله عليه وسلم قال : اللهم إني  
أسألك غناي وغنى مولاي<sup>5</sup>

“Menceritakan kepada kami Abū Yazīd al-Qurāṭīsiy, menceritakan kepada kami ‘Abd Allah

<sup>3</sup>Abū ‘Abd Allah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *al-Musnad li al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal*, jilid III (Beirut: Dār al-Fikr, t.th), 453.

<sup>4</sup>Muhammad Jalāl al-Dīn al-Suyūṭiy. *Jamʿu al-Jawāmiʿ*, jilid 1 (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1999), 5292.

<sup>5</sup>Sulaymān bin Aḥmad bin Ayyūb Abū al-Qāsim al-Ṭabrāniy, *al-Muʿjam al-Kabīr*, jilid 1 (Riyad: Maktabah al-‘Ulūm wa al-Ḥikam, 1983), 231.

bin Ṣāliḥ menceritakan kepadaku al-Layth, menceritakan kepada kami Yaḥyā bin Sa'īd, dari Muhammad bin Yaḥya bin Ḥibbān, dari Lu'lu'ah, dari Abī Ṣīrmah, Dari Rasulullah SAW. bersabda: "Ya Allah aku memohon kepada-Mu agar aku dan umatku kaya."

Di dalam kitab al-Muṣannaf karya Ibn Abī Shaybah, hadith ini terdapat dalam bab *Man Kāna Yad'ū bi al-Ghinā*. berikut rangkaian sanad dan matannya.

حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ أَخْبَرَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ ،  
أَنَّ مُحَمَّدَ بْنَ يَحْيَى بْنَ حَبَّانَ أَخْبَرَهُ ، أَنَّ عَمَّهُ أَبَا  
صِرْمَةَ كَانَ يُحَدِّثُ ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ كَانَ يَقُولُ : اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ غِنَايَ وَغِنَى  
مَوَالِي. <sup>6</sup>

"Menceritakan kepada kami Yazīd bin Hārūn, mengabarkan kepada kami Yaḥya bin Sa'īd, bahwasannya Muhammad bin Yaḥya bin Ḥibbān mengabarkan kepadanya, bahwa pamannya Abī Ṣīrmah telah menceritakan kepadanya, sesungguhnya Rasulullah saw. pernah bersabda: "Ya Allah aku memohon kepada-Mu agar aku dan umatku kaya."

Sedangkan di dalam kitab al-Adab al-Mufrad karya al-Bukhārī, hadith ini terdapat dalam bab *al-Da'awāt al-Nabiī*. Berikut rangkaian sanad dan matannya.

حدثنا عمرو بن خالد قال حدثني الليث عن يحيى  
بن سعيد عن محمد بن يحيى بن حبان عن لؤلؤة  
عن أبي صرمة قال كان رسول الله صلى الله عليه  
و سلم يقول : اللهم اني أسألك غناي و غنى مولاي <sup>7</sup>  
"Menceritakan kepada kami 'Amr bin Khālid berkata, telah menceritakan kepadaku al-Layth, dari Yaḥya bin Sa'īd, dari Muhammad bin Yaḥya bin Ḥibbān, dari Lu'lu'ah, dari Abū Ṣīrmah berkata: Rasulullah saw. bersabda: "Ya Allah aku memohon kepada-Mu agar aku dan umatku kaya."

<sup>6</sup>Abū Bakr 'Abd Allah bin Muhammad bin Abū Shaybah al-'absiy al-Kūfiy, *Muṣannaf fī al-Aḥādīth wa al-Āthār*, juz 6 (India: Dār al-Salafiyah, t.th.), 208.

<sup>7</sup>Muhammad bin Ismā'īl Abū 'Abd Allah al-Bukhārī al-Ju'fiy, *al-Adab al-Mufrad* (Beirut: Dār al-Bashāir al-Islamiyyah, 1989), 231.

### c. Analisis Sanad Hadith

Rangkaian sanad yang akan penulis teliti secara terperinci adalah rangkaian sanad yang terdapat dalam kitab *al-Adab al-Mufrad* karya al-Bukhārī. Yang mana susunan sanadnya secara berurutan adalah al-Bukhārī sebagai *mukharrij*, 'Amr bin Khālid sebagai sanad pertama, al-Layth sebagai sanad kedua, Yaḥya bin Sa'īd sebagai sanad ketiga, Muhammad bin Yaḥya bin Ḥibbān sebagai sanad keempat, Lu'lu'ah sebagai sanad kelima dan terakhir Abū Ṣīrmah sebagai sanad terakhir dan sekaligus sebagai perawi pertama. Berikut uraiannya secara rinci.

#### 1) Al-Bukhārī

Nama lengkapnya adalah Abū 'Abd Allah Muhammad bin Ismā'īl bin Ibrāhīm bin al-Mughīrah al-Ja'fiy al-Bukhārī. Kakek-kakek beliau beragama Majusi. Beliau dilahirkan di Bukharā' sebagai seorang anak yatim pada malam hari raya idul fitri tahun 194 H. atau 810 M. beliau wafat pada tahun 256 H atau 870 M. dalam usia 60 tahun.<sup>8</sup>

Beliau telah membuat satu cara baru yang kuat untuk membedakan antara hadith yang sahih dan tidak, sedangkan kitab-kitab sebelumnya tidak demikian, hanya mengumpulkan hadith yang sampai pada penulis kitab, sedang pembahasan para perawinya diserahkan kepada orang-orang yang mempelajarinya saja.

Al-Bukhārī adalah orang pertama yang menyusun kitab *al-Ṣaḥīḥ* yang kemudian jejaknya diikuti oleh nama-nama lain sesudahnya. Beliau menyusun kitabnya itu dalam waktu 16 tahun. Kitab *al-Ṣaḥīḥ*-nya berisi 7.379 hadith, akan tetapi jika dihitung secara terperinci dan secara keseluruhan hadith-hadith yang berupa hadith *mu'allaq*, *mawqūf*, dan *maqṭū'*. maka jumlahnya menjadi 9.082 hadith. Dan jika diambil hadith-hadith yang *mawṣūl* tanpa pengulangan maka jumlah hadithnya tinggal 2.762 hadith.<sup>9</sup>

<sup>8</sup>Muhammad hasbi al-Ṣiddiqiy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadith* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002), 251.

<sup>9</sup>Shihāb al-Dīn Ahmad bin 'Ali bin Ḥajar al-'Asqalāniy, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, jilid 2 (Beirut: Dār al-Fikr, 1995), 106.

## 2) 'Amr bin Khālid

Nama lengkap beliau adalah 'Amr bin Khālid bin Farawkh bi 'Abd al-Rahmān bin Wāqid bin al-Layth bin Wāqid bin 'Abd Allah al-Tamīmi al-Ḥanzali atau juga al-Khazā'i. *Kunya* yang diberikan kepada beliau adalah Abū al-Ḥasan al-Jazarī al-Ḥarānī. Beliau wafat di kota Mesir pada tahun 229 H.

Di antara guru-guru beliau adalah Ismā'il bin 'Iyyās, Ḥammād bin Salamah, 'Abd Allah bin Luhay'ah, al-'Alā' bin Sulaymān, **al-Layth bin Sa'ad** dan masih banyak lagi yang lain. Adapun di antara murid-murid beliau adalah **al-Bukhārī**, Aḥmad bin Ibrāhīm bin Malḥān, Abū Ḥātim, Abū al-Aḥwaṣ, Yūnus bin 'Abd al-'Alā' dan masih banyak lagi yang lain.

Di antara penilaian para kritikus hadith terhadap beliau adalah:

- Abū Ḥātim menilai beliau dengan predikat *ṣadūq*
- Al-'Ijliy menilai beliau dengan predikat *thubut thiqah*<sup>10</sup>
- Al-Bukhārī menilai beliau dengan peringkat *ṣadūq*.<sup>11</sup>

## 3) Al-Layth

Nama lengkap beliau adalah al-Layth bin Sa'ad bin 'Abd al-Rahmān al-Fahmiy. *Kunya* yang diberikan kepada beliau adalah Abū al-Ḥārith al-Miṣriy. Beliau wafat pada tahun 176/177 H.<sup>12</sup>

Di antara penilaian para kritikus hadith terhadap pribadi beliau adalah sebagai berikut:

- Ahmad bin Sa'īd bin Ibrāhīm al-Zuhriy menilai beliau dengan predikat *thiqah thubut*<sup>13</sup>
- Ibn 'Ajlān mengatakan bahwa beliau mengalami kelainan pendengaran, sehingga hadith beliau selalu bercampur

antara hadith yang satu dengan hadith yang lain.

- Ahmad bin Ḥanbal menilai *thiqah* akan tetapi beliau tidak selektif dalam meriwayatkan hadith.
- Abū Bakr al-Athram mengatakan bahwa tidak ada Ahli Mesir yang lebih *thubut* dibandingkan al-Layth bin Sa'ad.<sup>14</sup>

Berdasarkan alasan tersebut maka penulis menyimpulkan bahwa beliau adalah seorang perawi yang tidak kredibel dalam meriwayatkan hadith.

## 4) Yahya bin Sa'īd

Nama lengkap beliau adalah Yahya bin Sa'īd bin Qays, bin 'Amr bin Sahl bin Tha'labah bin al-Ḥārith bi Zayd bin Tha'labah bin Ghanam bin Mālik bin al-Najjār. *kunya* yang diberikan kepada beliau adalah Abū Sa'īd al-Madīniy beliau wafat pada tahun 144/145/146 H.<sup>15</sup>

Di antara penilaian para kritikus hadith terhadap pribadi beliau adalah :

- Muhammad bin Sa'ad menilai beliau dengan predikat *thiqah, kathīr al-ḥadīth, ḥujjah thabt*
- 'abd Allah bi al-Mubārak menilai beliau dengan *ḥāfiz*<sup>16</sup>
- 'Ali al-Madīniy menilai beliau dengan predikat *aṣḥāb ṣiḥḥah al-ḥadīth*.<sup>17</sup>

Berdasarkan uraian di atas diketahui bahwa Yahya bin Sa'īd adalah murid langsung dari Muhammad bin Yahya bin Ḥibbān dan dia juga guru langsung dari al-Layth sehingga dapat disimpulkan bahwa sanad beliau bersambung baik ke atas maupun ke bawah. Adapun penilaian para kritikus hadith terhadap pribadi beliau menunjukkan bahwa beliau adalah seorang perawi yang cukup kredibel.

## 5) Muhammad bin Yahya bin Ḥibbān

Nama lengkap beliau adalah Muhammad bin Yahya bin Ḥibbān bin Munqidh bin 'Amr

<sup>10</sup>Jamāl al-Dīn Abū Yūsuf bin 'Abd al-Rahmān al-Mazziy, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, jilid 7 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2004), 582).

<sup>11</sup>Al-Bukhārī, *al-Tārīkh al-Kabīr* (Kairo: Maktabah al-Ḥadīthah, t.th.), 678.

<sup>12</sup>Al-Mazziy, *tahdhīb al-Kamāl*, jilid 8, 476

<sup>13</sup>Ahmad bin Sa'īd bi Ibrāhīm Abū 'Abd Allah Al-Buṣriy al-Zuhriy, *al-Ṭabaqāt al-Kubrā*, jilid 5 (Beirut: Dār al-Ṣādir, t.th.), 657.

<sup>14</sup>Al-Mazziy, *tahdhīb al-Kamāl*, jilid 8, 478.

<sup>15</sup>*Ibid.*, jilid 10, 688.

<sup>16</sup>*Ibid.*, 689.

<sup>17</sup>'Ali bin 'Abd Allah bin Ja'far al-Sa'diy al-Madīniy, *al-'Ilal* (Beirut: al-Maktab al-Islāmiy, 1980), 356.

bin Mālik bin Khafsā' bin Mabdhūl bin 'Amr bin Ghanm bin Māzin bin al-Najjār al-Anṣāriy al-Najjāriy al-Māzaniy Abū 'Abd Allah al-Madīniy. Beliau wafat pada usia 74 tahun dan beliau lebih dahulu wafat daripada muridnya sendiri yaitu Yaḥya bin Sa'īd.<sup>18</sup>

Di antara penilaian para kritikus hadith terhadap kredibilitas beliau adalah

- (a) Yaḥya bin Ma'in menilai beliau dengan predikat *thiqah*
- (b) Al-Nasāiy menilai beliau dengan predikat *thiqah thubut*
- (c) Abū Ḥātim menilai beliau dengan predikat *thiqah*<sup>19</sup>
- (d) Ibn Ḥibbān menyebutkan nama beliau dalam kitabnya *al-Thiqāt*<sup>20</sup>
- (e) Al-Wāqidiy menilai beliau dengan predikat *thiqah kathīr al-Ḥadīth*.

Berdasarkan uraian di atas diketahui bahwa beliau adalah murid langsung dari Lu'luah maulāh al-Anṣār dan beliau juga guru langsung dari Yahya bin Sa'īd, sehingga dapat disimpulkan bahwa sanad beliau bersambung baik ke atas maupun ke bawah. Adapaun penialain para kritikus hadith terhadap pribadi beliau menunjukkan bahwa beliau adalah seorang perawi hadith yang sangat kredibel.

## 6) Lu'lu'ah

Lu'luah adalah seorang sahaya dari bangsa Anṣār. dia termasuk perawi yang menyendiri sebab dia hanya memiliki satu guru yaitu Abū Ṣirmah dan hanya memiliki satu murid yaitu Muhammad bin Yaḥya bin Ḥibbān seperti rangkaian sanad di atas.<sup>21</sup> Selain itu Lu'lu'ah juga hanya meriwayatkan satu hadith<sup>22</sup> yakni hadith yang sedang diteliti.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sanad beliau bersambung akan tetapi menurut Shu'aib al-Arna'ūṭ beliau adalah seorang perwi yang *ḍa'īf*.

<sup>18</sup>Al-Mazziy, *Tahdhīb al-Kamāl*, jilid 9, 404

<sup>19</sup>*Ibid.*, 405.

<sup>20</sup>Muhammad bin Ḥibbān bin Ahmad bin Ḥibbān bin Mu'ādh al-Tamīmiy, *Thiqāt Ibn Ḥibbān* (Makkah: dār al-Bāz, t.th.), 589.

<sup>21</sup>Al-Mazziy, *Tahdhīb al-Kamāl*, jilid 11, 771.

<sup>22</sup>Al-'Asqalāniy, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, jilid 10, 503.

## 7) Abū Ṣirmah

Nama lengkapnya adalah Abū Ṣirmah al-Māzaniy al-Anṣāriy, dia memiliki sahabat yang bernama Mālik bin Qays atau yang lebih dikenal dengan Qays bin Ṣirmah. Beliau adalah seorang ahli syair yang sangat terkenal. Beliau meriwayatkan hadith dari Nabi Muhammad dan memiliki murid yang bernama Lu'luah dan Muhammad bin Yaḥya bin Ḥibbān.<sup>23</sup>

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa sanad beliau bersambung namun mengenai kredibilitas pribadi beliau masih perlu dipertanyakan sebab nama beliau kurang begitu terkenal di kalangan ulama hadith.

### d. Analisis Matan Hadith

Jika diperhatika secara saksama, maka semua matan hadith yang telah penulis *takhrīj* secara keseluruhan berbunyi sama. Baik dalam riwayat Ahmad, al-Bukhārī, maupun al-Ṭabrānī. Yag berbeda hanyalah riwayat dari Abū bakr Ibn Abī Shaybah. Kalau dalam ketiga riwayat pertama berbunyi "*Mawlāyā*" akan tetapi dalam riwayat Ibn Abī Shaybah berbunyi "*Mawālī*", hal ini tidak menjadikan suatu perbedaan yang serius. Sebab jika ditelusuri secara kebahasaan kata "*Mawālī*" adalah bentuk jamak dari kata "*mawla*". Oleh sebab itu tidak terdapat '*illah* maupun *Shudhūdh*. Dari kesemua hadith.

### e. Natījah

Dari berbagai uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa hadith tentang doa Nabi ingin kaya keseluruhan sanadnya *muttaṣil* an juga tidak terdapat *shudhūdh* dan '*illah*, namun hal ini tidak menjadikan hadith ini bernilai *ṣaḥīḥ* sebab dalam rangkaian sanadnya terdapat perawi yang gharib dan dinilai *ḍa'īf* oleh para kritikus hadith. Nama tersebut yaitu Lu'lu'ah seorang sahaya dari kalangan Anshār. jadi dapat disimpulkan bahwa hadith tentang Doa Nabi ingin Kaya ini statusnya *ḍa'īf*.

<sup>23</sup>Al-'Asqalāniy, *Taqrīb al-Tahdhīb*, jilid 2, 733.

Ke-*da'if*-an hadith ini juga didukung oleh pendapat al-Albāni, yang mamsukkan hadith ini dalam kitab *Ḍa'if-nya*,<sup>24</sup> dan juga oleh Shu'ayb al-Arna'ūth yang menyatakan bahwa hadith ini bernilai *ḍa'if* pada saat beliau men-*taḥqīq* hadith riwayat Ahmad bin Ḥanbal.

## 2. Hadith tentang Doa Nabi Ingin Miskin

### a. Hadith yang Diteliti

اللَّهُمَّ أَحْيِنِي مِسْكِينًا وَأَمْتِنِي مِسْكِينًا وَاحْشُرْنِي فِي زُمْرَةِ الْمَسَاكِينِ

“Ya Allah, hidupkanlah aku dalam kondisi miskin, jadikanlah umatku miskin dan kumpulkanlah aku dalam kelompok orang-orang miskin.”

### b. Takhrij al-Ḥadīth

Seperti halnya hadith yang pertama, dalam penelusuran hadith tentang doa Nabi ingin miskin juga penulis lakukan dengan bantuan kitab al-Mu'jam al-Mufahras dan kitab Jam'u al-Jawāmi'. *takhrij bi al-alfāz* penulis lakukan dengan petunjuk kata *مساكين*<sup>25</sup>. setelah ditelusuri maka penulis menemukan satu riwayat dalam Sunan Ibn Mājah pada bab *Majālis al-Fuqarā'* hadith nomor 4166 dan dalam kitab Sunan al-Tirmidhiy pada bab *Mā Jā'a an Fuqarā' al-Muhājirīn* hadith nomor 2352. Berikut rangkaian sanad dan matan dalam Sunan Ibn Mājah

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو خَالِدٍ الْأَحْمَرُ عَنْ يَزِيدَ بْنِ سِنَانَ عَنْ أَبِي الْمُبَارَكِ عَنْ عَطَاءٍ عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ قَالَ: أَجْبُوا الْمَسَاكِينَ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ فِي دُعَائِهِ اللَّهُمَّ أَحْيِنِي مِسْكِينًا وَأَمْتِنِي مِسْكِينًا وَاحْشُرْنِي فِي زُمْرَةِ الْمَسَاكِينِ<sup>26</sup>

“Menceritakan kepada kami Abū Bakar bin Abū Shaibah dan ‘Abd Allah bin Sa’id, berkata keduanya, telah menceritakan kepada kami Abū Khālid al-Aḥmar, dari Yazīd bin Sinān, dari Abū

<sup>24</sup>Muhammad Nāṣir al-Dīn al-albāniy, *al-Silsilah al-Ḍa'īfah*, jilid 6 (Riyadh: Maktabah al-Ma'ārif, t.th.), 135.

<sup>25</sup>Wensinck, *al-Mu'jam*, jilid 7, 689.

<sup>26</sup>Abū ‘Abd Allah Muhammad bin Yazīd al-Qazwayniy bin Mājah, *Sunan Ibn Mājah*, jilid 3 (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2009), 345.

al-Mubārak, dari ‘Athā’, dari Abū Sa’id al-Khudry berkata: Cintailah orang-orang miskin maka sesungguhnya aku telah mendengar Rasulullah saw. Berkata dalam doanya “Ya Allah, hidupkanlah aku dalam kondisi miskin, jadikanlah umatku miskin dan kumpulkanlah aku dalam kelompok orang-orang miskin.”

Berikut rangkaian sanad dan matan yang terdapat dalam Sunan al-Tirmidhī

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى بْنُ وَاصِلٍ الْكُوفِيُّ حَدَّثَنَا ثَابِتُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْعَابِدِيُّ الْكُوفِيُّ حَدَّثَنَا الْحَارِثُ بْنُ النُّعْمَانَ اللَّيْثِيُّ عَنْ أَنَسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: اللَّهُمَّ أَحْيِنِي مِسْكِينًا وَأَمْتِنِي مِسْكِينًا وَاحْشُرْنِي فِي زُمْرَةِ الْمَسَاكِينِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَقَالَتْ عَائِشَةُ لِمَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ إِنَّهُمْ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ قَبْلَ أَغْيَابِهِمْ بِأَرْبَعِينَ خَرِيفًا يَا عَائِشَةُ لَا تَرُدِّي الْمِسْكِينَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ يَا عَائِشَةُ أَجَبِي الْمَسَاكِينَ وَقَرِّبِيهِمْ فَإِنَّ اللَّهَ يُقَرِّبُكَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ<sup>27</sup>

“Menceritakan kepada kami ‘Abd al-A’lā bin Wāsil al-Kūfy, menceritakan kepada kami Thābit bin Muhammad al-‘Ābid al-Kūfy, menceritakan kepada kami al-Ḥārith bin al-Nu’mān al-Laithy, dari Anas sesungguhnya Rasulullah saw. Bersabda: “Ya Allah, hidupkanlah aku dalam kondisi miskin, jadikanlah umatku miskin dan kumpulkanlah aku dalam kelompok orang-orang miskin” kemudian Aisyah berkata: “Mengapa ya Rasulullah?” Beliau menjawab: “Sesungguhnya mereka (orang-orang miskin) masuk surga (terlebih dahulu) sebelum orang-orang kaya dengan jarak 40 tahun. Wahai Aisyah, Janganlah (lupa) menyantuni orang-orang miskin walaupun hanya dengan sebutir kurma. Cintailah orang-orang miskin dan dekatilah mereka maka Allah SWT akan mendekatimu kelak di hari kiamat.”

Penelusuran berikutnya penulis lakukan dengan bantuan kitab Jam'u al-Jawāmi' pada bagian *alif*. Setelah penulis telusuri penulis mendapatkan informasi bahwa hadith tersebut diriwayatkan oleh ‘Abd bin Ḥamid halaman 308 nomor indeks hadith 1002, Ibn ‘Asākir, dan al-Bayhaqī.<sup>28</sup>

<sup>27</sup>Abū ‘Isā Muhammad bin ‘Isā bin Sawrah al-Tirmidhiy, *Sunan al-Tirmidhiy*, jilid 4 (Kairo: Dār al-Ḥadīth, 2005), 306.

<sup>28</sup>Al-suyūṭiy, *Jam'u al-Jawāmi'*, jilid 1, 5117.

Setelah ditelusuri dalam kitab aslinya hadith yang diriwayatkan oleh ‘Abd bin Ḥamīd terdapat dalam kitab Musnad ‘Abd bin Ḥamīd pada bab musnad Abū Sa’īd al-Khudrī. Berikut rangkaian sanad dan matannya.

حدثني بن أبي شيبة ثنا أبو خالد الأحمر عن يزيد بن سنان عن أبي المبارك عن عطاء قال قال أبو سعيد الخدري أحبوا المساكين فإني سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول في دعائه : اللهم أحييني مسكينا وأمتني مسكينا واحشرنني في زمرة المساكين<sup>29</sup>

“Menceritakan kepadaku Ibn abī Shaybah, menceritakan kepada kami Abū Khālid al-Aḥmar, dari Yazīd bin Sinān, dari Abū al-Mubārak, dari ‘Aṭā’ berkata. Telah berkata Abū Sa’īd al-Khudriy cintailah orang-orang miskin karena sesungguhnya aku telah mendengar Rasulullah saw. bersabda dalam doanya: “Ya Allah hidupkanlah aku dalam kondisi miskin, jadikanlah umatku miskin dan kumpulkanlah aku dalam kelompok orang-orang miskin”

Adapun riwayat Ibn ‘Asākir terdapat dalam kitab Mu’jam Ibn ‘Asākir dengan nomor indeks hadith 1190. Berikut rangkaian sanad dan matannya.

أخبرنا محمد بن سعدون بن مرجى بن سعدون بن مرجى أبو عمرو العبدري الأندلسي الداودي الحافظ بقراءتي عليه ببغداد أبنا أبو عبد الله مالك بن أحمد بن علي المالكي أبنا أبو الحسن أحمد بن محمد بن موسى بن القاسم بن الصلت ثنا إبراهيم بن عبد الصمد بن موسى الهاشمي ثنا أبو سعيد الأشج ثنا أبو خالد الأحمر عن يزيد بن سنان عن أبي المبارك عن عطاء بن أبي رباح عن أبي سعيد قال أحبوا المساكين فإني سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول في دعائه اللهم أحييني مسكينا وأمتني مسكينا واحشرنني في زمرة المساكين . هذا حديث غريب وأبو المبارك لا يعرف له اسم<sup>30</sup>

<sup>29</sup>Abd bin Ḥamīd bin Naṣr Abū Muhammad al-Kasiy, *al-Muntakhab min Musnad ‘Abd bin Ḥamīd* (Kairo: al-Maktabah al-Sunnah, 1988), 308.

<sup>30</sup>Ali bin al-Ḥasan bin Habbat Allah bin ‘Asākir al-Damshiqiy, *Mu’jam Ibn ‘Asākir*, jilid 2 (Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Arabiy, 1404 H.), 65.

“Mengabarkan kepada kami Muhammad bin Sa’dūn bin Marjiy bin Sa’dūn bin Marjiy Abū ‘Āmir al-‘Abdariy al-Andalusiy al-Dāwūdiy al-Ḥāfiẓ, menceritakan kepada kami Ibrāhīm bin ‘Abd al-Ṣamad bin Mūsā al-Hāshimiy, menceritakan kepada kami Abū Sa’īd al-Ashji, menceritakan kepada kami Abū Khālid al-Aḥmar, dari Yazīd bin Sinān, dari Abū al-Mubārak, dari ‘Aṭā’ bin Abī Rabāḥ, dari Abū Sa’īd berkata cintailah orang-orang miskin karena sesungguhnya aku telah mendengar Rasulullah saw. bersabda dalam doanya: “Ya Allah hidupkanlah aku dalam kondisi miskin, jadikanlah umatku miskin dan kumpulkanlah aku dalam kelompok orang-orang miskin”

Sedangkan riwayat al-Bayhaqī terdapat dalam kitab Sunan al-Bayhaqī al-Kubrā dengan nomor indeks hadith 12930 dan juga dalam kitab Sha’b al-Īmān dengan nomor indeks hadith 1453. Berikut rangkaian sanad dan matan yang terdapat dalam Sunan al-Bayhaqī al-Kubrā.

وقد أخبرنا أبو علي الروذباري أنبأ إسماعيل بن محمد الصفار ثنا محمد بن إبراهيم الحلواني ثنا موسى بن محمد مولى عثمان بن عفان رضي الله عنه قال ثنا هقل بن زياد أنبأ عبد الله بن زياد ثنا جنادة بن أبي أمية قال سمعت عبادة بن الصامت رضي الله عنه يقول كان رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول : اللهم أحييني مسكينا وتوفني مسكينا واحشرنني في زمرة المساكين<sup>31</sup>

“benar-benar telah mengabarkan kepada kami Abū ‘Ali al-Rūdhiyāriy, mengatakan kepada kami Ismā’īl bin Muhammad al-Ṣafār, menceritakan kepada kami Muhammad bin Ibrāhīm al-Ḥilwāniy, menceritakan kepada kami Mūsā bin Muhammad sahaya Uthmān bin ‘Affān berkata, menceritakan kepada kami Haqīl bin Ziyād menceritakan kepada kami ‘Abd Allah bi Ziyād, menceritakan kepada kami Junādah bin Abū Umayyah berkata, aku telah mendengar ‘Ubadah bin al-Ṣāmit berkata Bahwasannya Rasulullah saw. bersabda, “Ya Allah hidupkanlah aku dalam kondisi miskin, jadikanlah umatku miskin dan kumpulkanlah aku dalam kelompok orang-orang miskin”

<sup>31</sup>Ahmad bin al-Ḥusayn bin ‘Ali bin Mūsā Abū Bakr al-Bayhaqiy, *Sunan al-Bayhaqī al-Kubrā*, jilid 7 (Makkah: maktabah Dār al-Bāz, 1994), 12

### c. Analisis Sanad Hadith

Rangkaian sanad hadith yang akan penulis teliti secara terperinci adalah rangkaian sanad yang terdapat dalam kitab Sunan al-Tirmidhī yang mana susunan matannya terdiri atas al-Tirmidhiy sebagai *mukharrij*, ‘Abd al-A’lā bin Wāṣil al-Kūfī sebagai sanad pertama, Thābit Muhammad al-‘Ābid sebagai sanad kedua, al-Ḥārith bin al-Nu’mān al-Laythiy sebagai sanad ketiga, Anas bin Mālik sebagai sanad terakhir dan perawi pertama. Berikut uraian masing-masing anad tersebut.

#### (1) Al-Tirmidhī

Imam al-Tirmidhī memiliki nama lengkap Abū ‘Īsā Muḥammad ibn ‘Īsā ibn Saurah ibn al-Dahhak al Sulamī al-Bughī al-Tirmidhī.<sup>32</sup> Namun beliau lebih dikenal dengan nama Abū ‘Īsā. Bahkan dalam kitab *al-Jāmi’ al-Ṣaḥīḥ*nya ia selalu memakai nama Abū ‘Īsā. Pemakaian nama Abū ‘Īsā ini adalah untuk membedakan al-Tirmidhī dengan ulama yang lain. Sebab, ada beberapa ulama besar yang populer dengan nama al-Tirmidhī, yaitu:

- (a) Abū ‘Īsā al-Tirmizī, pengarang kitab *al-Jāmi’ al-Ṣaḥīḥ*.
- (b) Abū al-Ḥasan Ahmad ibn al-Ḥasan, yang populer dengan sebutan al-Tirmidhī al-Kabīr.
- (c) Al-Ḥākim al-Tirmizī Abū ‘Abdullah Muḥammad ‘Alī ibn al-Ḥasan ibn Basyar, seorang *zāhid*, *ḥāfiẓ*, *mu’azzin*, pengarang kitab yang terkenal dengan sebutan al-Ḥākim al-Tirmizī.<sup>33</sup>

Al-Tirmidhī mendedikasikan hidupnya untuk menghimpun dan meneliti hadith. Beliau melakukan perlawatan ke berbagai penjuru negeri, antara lain: Hijaz, Khurasan, dan lain-lain. Di kalangan kritikus hadith, integritas pribadi dan kapasitas intelektual al-Tirmidhī tidak diragukan lagi, hal tersebut dapat dilihat dari pernyataan mereka sebagai berikut:

<sup>32</sup>Al-‘Asqalānīy, *Tahzīb al-Tahzīb*, juz 9, (Beirut: Dār al-Fikr, 2005), 378, Shamsuddin al-Dhahabiy, *Siyār al-‘Alam al-Nubalā’*, juz 3, (Beirut: Mu’assasah al-Risālah, 1990), 270.

<sup>33</sup>Muḥammad al-Mubarakfurī, *Tuḥfat al-Ahwazī bi Sharḥ Jāmi’ al-Tirmizī*, juz I (Mesir: Bā’at al-Madānī, 1963), 345-346.

- (a) Ibn Ḥibban dalam kitab *al-Thiqat*-nya menerangkan bahwa al-Tirmidhī adalah seorang penghimpun dan penyampai hadith, sekaligus pengarang kitab.
- (b) Al-Khalīlī berkata, “Tirmidhī adalah seorang *thiqah muttafaq ‘alaih* (diakui oleh Bukhārī dan Muslim)”.
- (c) Al-Ḥākim Abū Aḥmad berkata, aku mendengar ‘Imrān ibn ‘A’lam berkata, “Sepeninggal Bukhārī tidak ada ulama yang menyamai ilmunya di Khurasan kecuali Abū ‘Īsā al-Tirmidhī.”.
- (d) Al-Idris berpendapat bahwa al-Tirmidhī adalah seorang ulama hadith yang meneruskan jejak ulama sebelumnya dalam bidang *‘Ulūm al-Ḥadīth*.<sup>34</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa al-Tirmidhī adalah murid langsung dari ‘Abd al-A’lā bin Wāṣil al-Kūfī sehingga sanadnya bersambung dan kredibilitas beliau sebagai perawi hadith sudah tidak diragukan lagi.

#### (2) ‘Abd al-A’lā bin Wāṣil al-Kūfī

Nama lengkap beliau adalah ‘Abd al-A’lā bin Wāṣil bin ‘Abd al-A’lā bin Hilāl al-Asadiy al-Kūfī. Beliau wafat pada tahun 247 Hijriyah.<sup>35</sup>

Adapun penilaian para kritikus hadith terhadap pribadi beliau adalah: abū Ḥātim menilai beliau *Ṣadūq*, al-Nasaī menilai beliau *thiqah*, Ibn Ḥibbān menilai *thiqah*, dan begitu juga dengan Ibn Ḥajar yang juga menilai beliau dengan predikat *thiqah*.

Dari uraian di atas diketahui bahwa beliau adalah guru dari al-Tirmidhī dan juga murid dari Thābit bin Muammad al-‘Ābid, sehingga dapat disimpulkan bahwa sanad beliau bersambung dan penilaian terhadap beliau menunjukkan bahwa beliau adalah seorang perawi yang *thiqah*.

#### (3) Thābit Muhammad al-‘Ābid

Beliau adalah Thābit bin Muhammad al-‘Ābid yang dikenal dengan sebutan Abū Muhammad, dan atau dikenal juga dengan

<sup>34</sup>*Ibid.*, juz XIII, 247; Ibn Ḥajar al-‘Ashqalānī, *Tahzīb al-Tahzīb*, juz IX, 388-389.

<sup>35</sup>Al-‘Asqalānīy, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, jilid 5, 10

sebutan Abū Ismā'īl al-Shaybāniy atau al-Kināniy. Beliau wafat pada tahun 215 H.<sup>36</sup>

Adapun penialain para kritikus hadith terhadap kredibilitas beliau sebagai perawi hadith adalah sebagai berikut

- (a) Abū Ḥātim menilai beliau dengan predikat *ṣadūq*
- (b) Ibn Ḥibbān menyebutkan namanya dalam kitab *al-Thiqāt*-nya.
- (c) Al-Ḥākim menilai beliau dengan predikat perawi yang tidak *ḍābiṭ*
- (d) Al-Bukhārī menyebutkan nama beliau dalam kitabnya *al-Ḍu'afā'*.
- (e) Al-Dār al-Quṭnī dalam kitab *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*-nya menilai beliau sebagai perawi yang tidak kuat, perawi yang tidak *ḍābiṭ*, dan hadith-hadith yang diriwayatkannya pun banyak yang salah.

Dari uraian di atas diketahui bahwa beliau adalah guru dari 'Abd al-A'lā bin Wāṣil dan juga murid langsung dari al-Ḥārith bin al-Nu'mān sehingga dapat disimpulkan bahwa sanad beliau bersambung, namun jika melihat penilaian para kritikus hadith terhadap kredibilitas beliau menunjukkan bahwa beliau adalah perawi hadith yang tidak *thiqah*.

#### (4) Al-Ḥārith bin al-Nu'mān al-Laythī

Nama lengkap beliau adalah al-Ḥārith bin al-Nu'mān bin Sālim al-Laythī keponakan dari Sa'īd bin Jabīr. beliau tidak diketahui kapan tahun wafatnya.<sup>37</sup>

Dari uraian di atas diketahui bahwa sanad beliau bersambung baik ke atas maupun ke bawah sebab beliau adalah murid langsung dari Anas bin Mālik dan juga guru dari Thābit. Namun penilaian para kritikus hadith terhadap pribadi beliau menunjukkan bahwa beliau bukanlah seorang perawi hadith yang *thiqah*.

#### (5) Anas bin Mālik

Nama lengkap beliau adalah Anas bin Mālik bin Naḍar al-Anṣārī al-Khazārī. Beliau menerima hadith sebanyak 2.286 hadith. Beliau adalah pelayan Rasulullah dan telah

<sup>36</sup>*Ibid.*, jilid 1, 556.

<sup>37</sup>*Ibid.*, jilid II, 129.

mengabdikan selama 10 tahun. Ia meninggal dunia pada tahun 92 atau 93 atau 100 Hijriyyah.

Beliau menerima hadith dari Rasulullah saw., Abū Bakr, 'Umar, 'Uthmān, 'Abd Allah bin Rawāḥah, Faṭimah al-Zahrah, Thābit bin Qays bin Shams, 'Abd al-Rahman bin 'Awwf, Ubay bin Ka'ab, Abū Ṭalḥah, Qatadah, dan lain-lain.<sup>38</sup>

Dari uraian di atas diketahui bahwa Anas bin Mālik adalah seorang perawi hadith yang tidak usah diragukan lagi kredibilitas beliau. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sanad beliau bersambung kepada Rasulullah.

#### d. Analisis Matan Hadith

Jika diperhatikan secara saksama keseluruhan matan hadith yang telah penulis *takhrīj* bunyi matannya sama yang berbeda hanyalah matan yang sedang penulis teliti yakni riwayat al-Tirmidhī, yang mana hadith riwayat tirmidhī ini dirangkai dengan pertanyaan 'Aishah yang bertanya mengenai alasan mengapa Rasulullah berdoa memohon kemiskinan dalam hidup dan mati dan memohon agar dikelompokkan dalam golongan orang-orang miskin.

Rangkaian hadith ini bukan berarti hadith ini mendapatkan *ziyādah* akan tetapi hadith yang melalui Anas bin Mālik ini redaksi matannya lebih lengkap sebagaimana yang dikatakan oleh al-Mubārakfūrī ketika *menSharḥ* hadith ini. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hadith tentang doa Nabi ingin miskin ini tidak terdapat *shudhūdh* maupun *'illah*.

#### e. Natījah

Meskipun rangkaian sanad dari hadith ini bersambung dan tidak terdapat *shudhūdh* maupun *'illah*. Tidak menjadikan hadith ini bernilai *ṣaḥīḥ* sebab dalam rangkaian sanadnya terdapat perawi yang tidak *thiqah* yakni Thābit bin Muhammad al-'Abid dan al-Ḥārith bin al-Nu'mān al-Laythī sebagaimana komentar para kritikus hadith terhadap mereka di atas. al-Bukhārī dan Abū Ḥātim menyatakan bahwa hadith tersebut kehejujahuannya tidak kuat dan juga termasuk

<sup>38</sup>Al-'Asqalāniy, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, jilid 1, 39.

hadith *munkar*.<sup>39</sup> Sehingga hadith tentang doa Nabi ingin miskin ini bernilai *ḍa'īf*.

Selain bernilai *ḍa'īf* hadith ini juga dinilai oleh al-Tirmidhiy sebagai hadith yang *gharīb*. penilaian ini juga dilakukan oleh ibn 'Asākir ketika dia menuliskan hadith ini di dalam Mu'jam-nya. Selain itu ke-*gharīb*-an hadith ini juga dikarenakan adanya nama perawi yang bernama Abū al-Mubāarak yang mana nama ini tidak diketahui asal muasalnya dan nama aslinya pun tidak dapat ditemukan dalam kitab-kitab yang membahas *rijāl al-Ḥadīth*. Nama Abū al-Mubāarak dapat ditemui dalam rangkain sanad riwayat Ibn Abī Shaybah, Ibn 'Asākir dan Ibn Mājah.

Selain kedua hadith tersebut (doa Nabi ingin kaya dan doa Nabi ingin miskin) masih terdapat satu hadith yang hadith yang terdapat dalam kitab Mu'jam al-Kabīr dalam bab syadādd bin Aws al-Anṣāry hadith nomor 7181 yang berbunyi sebagai berikut:

حد ثنا محمد بن خالد الراسبي ثنا مهلب بن العلاء  
شعيب بن بيان الصفار ثنا عمران القطان عن  
قتادة عن الحسن عن شداد بن أوس : أن رسول  
الله النبي صلى الله عليه و سلم قال : الفقر أزين  
على المؤمن من العذار الحسن على خد الفرس<sup>40</sup>

“Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Khālid al-Rāsaby, menceritakan kepada kami Mahlab bin al-'Alā' Shu'aib bin Bayān al-Ṣafār, menceritakan kepada kami 'Imrān al-Qaththān, dari Qatadah, dari al-Ḥasan, dari Syaddād bin Aws: Sesungguhnya Rasulullah saw. Bersabda: “Orang mukmin yang fakir lebih baik daripada sabuk kulit pada pipi unta.”

Hadith ini sanadnya bernilai *ṣaḥīḥ* sebab para *rijāl al-Ḥadīth*-nya bernilai *thiqah* sebagaimana yang dinyatakan dalam kitab-kitab yang membahas *rijāl al-Ḥadīth* seperti kitab *Tahdhīb al-Tahdhīb* dan kitab *Tahdhīb al-Kamāl*.

### 3. Segi-Segi Kontradiksi Hadith

Ketiga hadith di atas jika diperhatikan secara zahirnya, maka nampak sekali

<sup>39</sup>Ibid.

<sup>40</sup>al-Ṭabrānī, *al-Mu'jam al-Kabīr*, jilid 7, 294.

kontradiksinya. Segi-segi kontradiksi tersebut adalah permohonan Nabi ingin kaya dan ingin miskin serta pernyataan beliau bahwa orang mukmin yang fakir lebih baik daripada sabuk kulit pada pipi kuda. Jika Nabi ingin mengajarkan untuk meminta kekayaan, mengapa di sisi lain beliau berdoa memohon kemiskinan terhadap dirinya. Kemudian mengapa orang mukmin yang fakir itu lebih baik daripada tali sabuk pada pipi kuda. Semua hal tersebut mengisyaratkan kepada manusia – secara skeptis – bahwa lebih baik hidup sebagai orang mukmin yang fakir sebab hal itu lebih mulia daripada menjadi orang kaya, kemudian ada juga anggapan bahwa lebih baik hidup miskin karena nanti akan bergabung dengan Nabi sebab beliau berdoa untuk dijadikan sebagai hamba yang miskin. Sedangkan di sisi lain anggapan bahwa manusia harus mencari kekayaan sebab Nabi juga telah mengajarkan bahwa manusia harus menjadi orang yang kaya.

### 4. Pemecahan Kontradiksi/ Titik Temu

Sebenarnya hadith-hadith tersebut tidaklah saling berkontradiksi, hanya saja kita harus membedakan makna fakir dan miskin. Menurut Ibn Qutaibah makna fakir dan miskin tidaklah sama. Kata miskin secara tekstual dapat diartikan sebagai orang yang kekurangan akibat faktor ekonomi sedangkan menurut pengertian fiqh adalah orang yang memiliki pekerjaan namun penghasilannya tidak mencukupi kebutuhannya.<sup>41</sup> Namun maksud dari ucapan Nabi “Kumpulkanlah aku dengan orang-orang miskin” menurut Ibn Qutaibah berbeda maknanya dengan kata “Kumpulkanlah aku dengan orang-orang yang fakir”.<sup>42</sup> Kata ‘miskin’ dalam doa tersebut berarti sikap tawadhu dan sikap menutupi diri. Seakan-akan beliau memohon kepada Allah Agar beliau tidak dijadikan sebagai

<sup>41</sup>Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, juz II (Beirut: Dār al-Fikr, t.th.), 125.

<sup>42</sup>Abū Muhammad 'Abd Allah bin Muslim bin Qutaibah, *Ta'wīl Mukhtalaf al-Ḥadīth* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th.), 157.

orang yang memaksakan kehendak, sombong dan dimasukkan ke dalam kelompok mereka.

Kata miskin berasal dari kata *al-Sukun* sebagaimana orang Arab mengatakan *tamāsakan al-rajul* yang berarti “orang tersebut lemah/tawadhu/fokus, dan atau tenang”. Terkait dengan hal ini, sebagaimana sabda Rasulullah kepada seseorang yang sholat: “تبأس وتمسكن وتقع رأسك” (sesalilah (dosamu), tenanglah, dan tundukkan kepalamu). Maksud beliau adalah khusyu’ dan tawaduklah kepada Allah SWT.

Selain alasan tersebut, yang perlu diperhatikan adalah, di antara misi terpenting Islam, salah satunya adalah membela, menyelamatkan, membebaskan, melindungi, dan memuliakan kelompok yang lemah dan menderita. Rasulullah dalam membela kelompok yang tertindas, selalu membangkitkan harga diri rakyat kecil. Ia senantiasa bersama orang-orang yang lemah bahkan pada suatu ketika beliau pernah memperbaiki sandal anak yatim, menjahit baju janda tua yang miskin, dan bahkan ketika shalat beliau selalu memilih kelompok orang miskin untuk duduk bersama mereka.<sup>43</sup>

Seandainya Rasulullah meminta kepada Allah kemiskinan yang berarti kefakiran, niscaya Allah akan menolaknya karena Allah telah menetapkan Rasulullah dalam keadaan kaya dan dimudahkan dalam memperoleh anugerah Allah meskipun beliau tidak pernah menyimpan uang walaupun hanya sebesar satu dirham.

Kemudian mengenai sabda Rasulullah yang berbunyi:

الفقر بالمؤمن احسن من العذار الحسن على  
خالفرس»

(orang mukmin yang fakir lebih baik daripada sabuk kulit pada pipi kuda) maksudnya, kefakiran adalah salah satu musibah besar dunia dan salah satu kehancuran yang menyakitkan. Barang siapa yang bersabar terhadap musibah, tulus karena Allah, dan ridho dengan ketentuan-Nya, niscaya

Allah akan membalasnya dengan kebaikan di dunia dan pahala yang besar kelak di akhirat.

Perumpamaan orang fakir dan orang kaya ibarat orang sakit dengan orang sehat. Orang yang diuji dengan penyakit lalu ia sabar sama seperti orang yang diuji dengan kefakiran lalu ia bersabar. Meskipun Allah memberikan pahala yang begitu besar terhadap penderitaan tersebut, bukan berarti orang yang sakit tersebut tidak boleh meminta kesembuhan dan berharap keselamatan dari ujian itu.

Dari sini sudah jelas bahwa, hadith Nabi tentang permohonan hidup miskin tidaklah memberi ajaran bahwa umatnya tidak boleh hidup dengan kekayaan, akan tetapi miskin yang dimaksudkan adalah kesederhanaan. Sebab Nabi sendiri adalah termasuk jajaran para milyader pada masanya, namun hal tersebut tidak membuat beliau berfoya-foya dan hidup dengan bermewah-mewahan melainkan selalu menginfakkan dan menyerahkan harta beliau kepada *bait al-māl*.

Al-quran secara jelas telah menegaskan bahwa manusia diberi kebebasan oleh Allah untuk mengumpulkan harta dan dengan harta tersebut mereka bisa menjaga dan mempertahankan agama Allah. Sebagaimana firmanNya:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ  
وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ  
بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ  
وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ

“*Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan kepada mereka al-Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. Dan Kami ciptakan besi (perak, aluminium, minyak, atom, dll.) yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)-Nya dan Rasul-rasul-Nya padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa.*”<sup>44</sup>

<sup>43</sup>Ahmad Zunan Zarkasyi, *Muhammad Sang Nabi* (Solo: Lentera Ilmu, 1998), iv.

<sup>44</sup>Al-Quran, 57 (al-Ḥadīd): 25.

Maksud dari ayat tersebut ialah umat Islam haruslah selalu berusaha seperti mendirikan industri, membuka lapangan pekerjaan, meningkatkan pendapatan dan pendidikan yang pada akhirnya mereka akan hidup makmur (kaya), namun setelah mereka makmur Allah akan mencari orang-orang yang selalu menolong agama-Nya (hidup sederhana dan tidak berfoya-foya).

Dari beberapa alasan mengenai doa Nabi untuk menjadi orang miskin dan juga untuk menjadi orang kaya muncullah pertanyaan “Hidup yang ideal itu kaya atau miskin?”. Kaya atau miskin bukanlah sebuah dosa yang harus dihindari. Ketika Allah meluaskan rejeki seseorang, bukan berarti Allah telah menjebak orang tersebut dan menyeretnya ke dalam api neraka. Begitu juga sebaliknya, ketika Allah menyempitkan rejeki kepada seseorang, belum tentu orang tersebut akan dijamin masuk surga. Semuanya kembali bagaimana cara menyikapinya. Sebab kurang tepat kalau dikatakan bahwa muslim yang ideal adalah muslim yang miskin saja atau kaya saja. Yang ideal adalah orang muslim yang miskin tapi bersabar dan yang kaya tapi berinfak serta bersyukur.

Menurut penulis secara pribadi penyelesaian kontradiksi hadith ini dapat dilakukan dengan cara *al-jam'u* yakni mengumpulkan keduanya. Sebab menurut penulis hidup kaya atau miskin adalah pilihan kalau memang Nabi telah memilih jalan hidupnya sebagai orang yang miskin dan dibuktikan dengan doa yang dipanjatkannya serta bukti autentik lain yang menunjukkan bahwa beliau waktu meninggal pun tidak meninggalkan harta sedikitpun untuk ahli warisnya.

Adapun doa beliau agar diberikan kekayaan beliau panjatkan selain untuk dirinya secara pribadi juga diperuntukkan untuk umatnya, hal ini berarti Rasulullah selalu mengantisipasi keadaan para umatnya, sebab tidak semua umatnya dapat mampu hidup dalam kemiskinan seperti yang telah dijalani beliau semasa hidupnya.

Selain itu permohonan agar umatnya diberikan kekayaan hal ini dilakukan sebab dalam memperjuangkan agama Islam juga membutuhkan biaya yang besar oleh sebab itu diperlukan para donatur yang memiliki kekayaan yang berlebih agar dapat membantu keberlangsungan perjuangan Islam.

Nabi memohon kemiskinan dalam kehidupannya sebab secara jelas dalam hadith beliau telah menyatakan bahwa yang dimaksud dengan orang kaya bukanlah orang yang kaya harta melainkan kaya hati. Sebagaimana bunyi hadith berikut:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ حَدَّثَنَا أَبُو حَاصِبٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَيْسَ الْغِنَى عَنْ كَثْرَةِ الْعَرَضِ وَلَكِنَّ الْغِنَى غِنَى النَّفْسِ<sup>45</sup>

### C. Penutup

Berdasarkan uaian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Hadith-hadith Nabi tentang doa ingin menjadi miskin dan doa agar dijadikan orang kaya tidak saling berkontradiksi. Sebab dari kedua hadith tersebut dapat ditemukan titik permasalahan yang mendasari kekontradiksiannya. Permasalahan tersebut yaitu doa Nabi yang ingin kaya ditujukan Nabi secara Universal sedangkan doa Nabi yang ingin miskin dilakukan secara pribadi individual terhadap diri dan keluarga beliau.

<sup>45</sup>Al-Bukhārī, *Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*, jilid 4 (Beirut: Dār al-Fikr, 2004), 698; hadith ini juga terdapat dalam kitab *Ṣaḥīḥ Muslim*, Abū al-Ḥusayn Muslim bin al-Ḥajjāj bin Muslim al-Qushayrī al-Naysābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, jilid 2 (Beirut: Dār al-Fikr, 2005), 1367.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-'Aqīliy, Muhammad bin 'Amr bin Musa bin Ḥammād al-Makkiy, *Ḍu'afā' al-'Aqīliy*. Kairo: maktabah al-Sunnah, t.th
- Al-'Asqalāniy, Shihāb al-Dīn Ahmad bin 'Ali bin Ḥajar. *Tahdhīb al-Tahdhīb*. Beirut: Dār al-Fikr, 1995.
- Abū Zahw, Muḥammad. *Al-Ḥadīth wa al-Muḥaddithūn*. Mesir: Maktabah Miṣr, t.th.
- Al-Albānī, Muhammad Nāṣir al-Dīn. *al-Silsilah al-Ḍa'īfah*. Riyadh: Maktabah al-Ma'ārif, t.th.
- Al-Bayhaqī, Ahmad bin al-Ḥusayn bin 'Ali bin Mūsa Abū Bakr. *Sunan al-Bayhaqī al-Kubrā*. Makkah: maktabah Dār al-Bāz, 1994.
- Al-Bukhārī, Muhammad bin Ismā'il Abū 'Abd Allah al-Ju'fī. *al-Adab al-Mufrad*. Beirut: Dār al-Bashāir al-Islamiyyah, 1989.
- , *al-Tārikh al-Kabīr*. Kairo: Maktabah al-Ḥadīthah, t.th.
- , *Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*. Beirut: Dār al-Fikr, 2004.
- Al-Dhahabī, Shams al-Dīn Abū 'Abd Allah Muhammad bin Ahmad bin 'Uthmān bin Qaymāz. *Siyār al-'A'lām al-Nubalā*. Beirut: Muassasah al-Risālah, 1990.
- Ibn 'Asākir, 'Ali bin al-Ḥasan bin Habbat Allah al-Damshiqī. *Mu'jam Ibn 'Asākir*. Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabiy, 1404 H.
- Ibn Abū Shaybah, Abū Bakr 'Abd Allah bin Muhammad al-'absī al-Kūfī, *Muṣannaf fī al-Aḥādīth wa al-Āthār*. India: Dār al-Salafiyyah, t.th.
- Ibn Ḥibbān, Muhammad bin Ḥibbān bin Ahmad bin Mu'ādh al-Tamīmī. *Thiqāt Ibn Ḥibbān*. Makkah: dār al-Bāz, t.th.
- Ibn Hanbal, Abū 'Abd Allah Ahmad bin Muhammad. *al-Musnad li al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal*. Beirut: Dār al-Fikr, t.th.
- Ibn Mājah, Abū 'Abd Allah Muhammad bin Yazīd al-Qazwaynī. *Sunan Ibn Mājah*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2009.
- Ibn Mukram, Jamaluddin Muḥammad. *Lisān al-'Arab*. Beirut: Dār al-Ṣadr, t.th.
- Ibn Qutaybah, Abū Muhammad 'Abd Allah bin Muslim *Ta'wīl Mukhtalaf al-Ḥadīth*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th.
- Al-Kasiy, 'Abd bin Ḥamīd bin Naṣr Abū Muhammad. *al-Muntakhab min Musnad 'Abd bin Ḥamīd*. Kairo: al-Maktabah al-Sunnah, 1988.
- Al-Madīnī, 'Ali bin 'Abd Allah bin Ja'far al-Sa'diy. *al-'Ilal*. Beirut: al-Maktab al-Islāmī, 1980.
- Al-Mazzī, Jamāl al-Dīn Abū Yūsuf bin 'Abd al-Rahmān. *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2004.
- Al-Mubarakfurī, Muḥammad *Tuḥfat al-Ahwazī bi Sharh Jāmi' al-Tirmidhī*. Mesir: Bā'at al-Madānī, 1963.
- Muslim, Abū al-Ḥusayn bin al-Ḥajjāj bin Muslim al-Qushayrī al-Naysābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*. Beirut: Dār al-Fikr, 2005.
- Qur'an
- Al-Ṣiddieqī, Muhammad Hasbi. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadith*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002.
- Sabiq, Sayyid. *Fiqh Sunnah*. Beirut: Dār al-Fikr, t.th.
- Al-Shatībī. *al-Muwāfaqāt*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th.
- Al-Suyūṭī, Muhammad Jalāl al-Dīn. *Jam'u al-Jawāmi'*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1999.
- Al-Ṭabrānī, Sulaymān bin Aḥmad bin Ayyūb Abū al-Qāsim. *al-Mu'jam al-Kabīr*. Riyadh: Maktabah al-'Ulūm wa al-Ḥikam, 1983.
- Al-Tirmidhī, Abū 'Īsā Muhammad bin 'Īsā bin Sawrah. *Sunan al-Tirmidhī*. Kairo: Dār al-Ḥadīth, 2005.

Wensinck, A. J. *al-Mu'jam al-Mufahrās li Alfāẓ al-Ḥadīth al-Nabawīyyah*. Leiden: E.J. Brill, 1955.

Zarkasi, Ahmad Zunan. *Muhammad Sang Nabi*. Solo: Lentera Ilmu, 1998.

Al-Zuhrī, Ahmad bin Sa'id bi Ibrāhīm Abū 'Abd Allah Al-Buṣrī. *al-Ṭabaqāt al-Kubrā*. Beirut: Dār al-Ṣādir, t.th.